

## PENULISAN SEJARAH MUSLIM MODERN DALAM BAHASA INGGRIS

W. Cantwell Smith

Alih bahasa : Drs. LANTIP

Jika diperkenankan saya akan memulai dengan sebuah kutipan yang boleh jadi nampaknya tidak relevan dengan topik yang kita bicarakan, karena kutipan itu merupakan pernyataan dari seorang yang bukan ahli sejarah, melainkan dari seorang pemimpin politik, dan rupanya bukan pula risalah ilmiah, melainkan kumpulan pidato-pidato populer yang disampaikan kepada pendengar asing dan disiarkan dengan publikasi. Meskipun demikian saya telah memilihnya untuk memberikan ilustrasi tentang dua atau tiga hal yang dirasa mengandung makna yang luas dan mendalam.

Berikut ini adalah kata-kata mending Sir Liyaqat Ali Khan ketika menjadi Perdana Menteri Pakistan, yang telah disampaikan di Town Hall, New York dan dalam pertemuan sebelum Konferensi Nasional Universitas Canada di Kingston : „Pertanyaan yang tumbuh dalam diri kita sendiri adalah : dapatkah Pakistan memperbaiki ketinggalannya dalam kemajuan teknologi dan menambah perkembangan industrinya secara cepat untuk memberikan bobot dan kemampuan untuk mendukung perdamaian dunia ?” (Liyaqat Ali : Pakistan, The Heart of Asia (Cambridge, Harvard University Press, 1950, pp. 84, 134).

Ini adalah pernyataan yang terus terang/tulus ikhlas ; pastilah kiranya menarik perhatian yang cukup untuk memberikan komentar khusus. Sekalipun bagi suatu hal pernyataan itu menggambarkan daya kekuatan yang besar dalam kesadaran sejarah Muslim, dikatakan, sejak dua abad yang lalu.

Penggunaan konsep itu adalah berbeda benar dengan kronik-kronik dizaman Pertengahan. Disana ada pembawaan yang mudah dalam pemikiran mengenai istilah penghapusan perluasan waktu dan tempat; dan ada bukti mengenai satu konsep kemajuan secara evolusi (kelanjutan, perkembangan) dan ide yang menarik perhatian mengenai keadaan satu negara dalam beberapa abad sebelum yang lain dalam proses perluasan bidang teknik dan perubahan bentuk ekonomi. Hal itu akan menyambut pertanyaan tentang perdamaian dan perang dan menjamin ke efektifan perdamaian negara tersebut (dengan sendirinya merupakan kriteria yang penting/menarik mengenai pengertian sejarah), sebagai ketergantungan tidak pada nasib atau kepada semacam kecenderungan atau pada faktor luar atau pada pribadi tertentu (dari satu pengantar atau pada keinginan), tetapi itu termasuk pada kecepatan dengan apa suatu kelompok yang besar dapat berbuat dengan radikal untuk mengganti hubungan intern sosialnya dan bentuk ekonominya. Dengan jelas kita bergerak sepanjang jalan pemikiran sejarah manusia seperti halnya Barani atau keberhasilannya kemudian.



Telah saya katakan bahwa pernyataan itu bersifat pola, bukan sekedar sesuatu yang belum terbentuk. Itu bukanlah penempatan yang langsung oleh pengarang, dan saya tidak meletakkan secara langsung disini sebagai pandangan sejarah yang kreatif, suatu perencanaan pengembangan intelektual. Sebaliknya, pengertiannya bagi harapan kita persis terletak pada titik ujung bahwa dia secara lambat akan membangkitkan suatu orientasi yang luas yang mencakup inteligensi masyarakat. Sementara ide diambil sebagai kebanggaan, bukan saja barang kali oleh Maududi, melainkan oleh kebanyakan orang yang terdidik. Akan tetapi tidak hanya ia itu bukan pekerjaan ahli sejarah yang profesionil. Lebih jauh, ia tidak didatangkan dari karya ahli-ahli sejarah masyarakat. Interpretasi atau pendekatan semacam ini terhadap sejarah Muslim Modern datang dari berbagai sumber.

Kemudian titik pokok yang kedua yang dilukiskan oleh kutipan ini ialah bahwa ide sejarah Indo-Muslim Modern mendapatkan bimbingan ekspresinya tidak dengan sengaja didalam historiografi, melainkan secara kebetulan. Meskipun banyak Indo-Muslim mengetahui banyak aliran dan tidak berhenti mencatatnya. Kemudian secara spontan mereka menyetujuinya, meskipun tidak seorang Indo-Muslim pun telah menulis satu buku dimana analisa semacam ini mengenai perkembangan sejarah masyarakatnya dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Dalam hal ini mereka meniru misalnya bangsa Canada yang juga merupakan rakyat yang dalam bidang ini telah lebih banyak menyerap dari pada berkreasi, lebih banyak membaca sejarah dari pada menulis sejarah. Suatu analisa penulisan sejarah oleh orang-orang Inggris akan memberikan kemungkinan suatu wakil yang nyata dari perasaan sejarah orang-orang Inggris. Tetapi hal ini sama sekali tidak benar, baik bagi Canada ataupun Pakistan. Ada kelebihan mengenai situasi, dari keadaan yang mudah terpengaruh kepada pengeluaran pengaruh. Itu bukan halnya kehidupan inteligensi Indo Muslim dalam dunia ide saja yang mengatasi produk intelek mereka sendiri. Ini dalam dirinya sendiri boleh jadi merupakan suatu tanda kekuatan. Problem itu agaknya menunjukkan bahwa dunia ide ini telah berada dalam persoalan; mereka telah ada kesanggupan untuk menemukan paling tidak mengekspresikan atau bahkan menyatakan kembali dalam suatu analisa sendiri yang mendasar. Ide sejarah yang baru dapat diterima, tetapi sulitlah [diterapkan kecuali dengan menerobos sejarah salah satu kelompoknya sendiri.

Jika diambil contoh lain, maka pada halaman pembukaan Introduction dari publikasi Pemerintah Pakistan sekarang, mengenai gerakan Muslim 1857—1947 (lihat catatan 41), disana terdapat bukti penyelewengan kekuasaan Muslim di India setelah Mughal, dan kalimat-kalimat berikut ini menunjukkan anggapan mujaddid



Ahmad Khan. "Memakai istilah Toynbee dia melihat pembebasan bangsanya dalam mencari pahlawan penyelesaian dan membiarkan orang lain yang rajin bersemangat.

Pengarang Introduction itu tidak disebutkan, tetapi terkaan saya bahwa ia adalah pegawai pelayanan sipil yang bertanggung jawab mengenai hasil produksi; ia bergerak dalam suatu sirkel dimana beberapa sindiran menjadi cepat dimengerti — tetapi dikerjakan dengan agak teliti.

Selanjutnya, hal ini adalah benar, tidak hanya mengenai orang yang kebarat-baratan. Berlainan dengan ini, orang bisa mengambil contoh perbandingan dari pihak Islam. Sebuah sajak yakni seperti Siqiliyah karya Iqbal dalam bahasa Urdu, mengexpresikan keluasan kemasyarakatan lebih banyak, dan benar-benar menyatakan perasaan yang patah, rindu dan putus asa, oleh karena hilangnya kekuasaan Muslim Timur dan kemuliaannya.

Perasaan ini adalah sama sekali fundementil untuk saling pengertian mengenai persoalan-persoalan Indo-Muslim Modern. Meskipun begitu tidak seorangpun ahli sejarah Indo Muslim berusaha untuk merintis atau menguji hilangnya kekuasaan tersebut atau berusaha menganalisa sebabnya.

Dalam kenyataan suatu penyelidikan, dan penulisan oleh Indo-Muslim mengenai bidang sejarah Indo-Muslim Modern menunjukkan dengan nyata bahwa peristiwa dari apa yang dihasilkan secara aktif, partisipasi dari ahli sejarah yang akademis adalah sedikit. Tepatnya sebegitu jauh seperti yang telah saya dapati dengan satu perkecualian pada sir Syafa'at Ahmad Khan (dari mereka yang lebih bawah) sumbangan Indo-Muslim itu pada Historiografi India Modern yang ada oleh orang lain pegawai I.C.S. (Yusuf 'Ali, Ikram), hakim, jurnalist dll. Penggemarnya mempunyai keunggulan professionil.

Untuk menempatkan segi ini, pada jalan lain, mungkin dengan lebih memperhatikan penyelidikan hasil penulisan sejarah dalam bahasa Inggris dari bangsa ini yang memberikan sugesti bahwa mereka yang telah menerima pendidikan barat (bimbingan di Britain) dalam subyek barat yang khusus (yaitu mereka yang membaca kebesaran modern di Oxford yang belajar hukum atau pendidikan atau mengambil suatu gelar kehormatan dalam bahasa Inggris (sejarah barat dsb.), naupaknya telah menjadi dorongan intelektual yang lebih banyak berhasil daripada mereka yang praktek formil dalam sejarah timur. Lebih lanjut seperti gelar Ph.D dalam bidang yang terakhir ini adalah lebih mengena. Itu adalah menarik perhatian, betapa sedikitnya penerima, yang telah mempublisir karya kedua disamping tesisnya. Survey singkat dalam bahasa Urdu, menunjukkan bahwa perhatian terhadap senisastra dan sejarah sastra telah menjamin lebih mendorong dan lebih kreatif daripada sejarah akademisi. Studi-studi mengenai Ghalib, Hali, Shibli, Akbar Allahabadi, telah menjadi lebih banyak dan masing-masing telah menjual kelebihan naskah, melewati lebih dari satu



edisi dari pada studi dalam beberapa aspek lain tentang kemajuan Muslim abad 19. Pada kedua pihak, perhatian politik telah menimbulkan kelambatan studi sehingga perhatian kesarjanaan telah gagal melakukan misinya. Dalam kedua bahasa, Inggris dan Urdu, bukan ahli sejarahlah yang mengungkapkkan kesadaran sejarah masyarakat.

Jadi hal itu dapat diringkaskan bahwa imaginasi Indo-Muslim modern dalam bidang sejarahnya sekarang, telah mencapai titik ujung penulisan yang produktif, dibimbing oleh warisan mereka sendiri dalam aspek-aspek seni sastra, dan dalam bimbingan barat (aliran-aliran Barat) dalam aspek-aspek intern kebudayaan dan yang terakhir oleh politik pembawaan asli Tradisi seni sastra asli, telah dipelihara dan dimajukan, sebagai suatu daya vital yang tinggi. Sebaliknya suatu campuran antara tradisi sendiri dengan dorongan modernisasi itu yang akan membangkitkan faham modernisasi yang kreatif dalam bidang ilmu sejarah seperti dalam bidang ilmu yang lain, meskipun belum mencapai kesempurnaan.

Disini tidak ada suatu yang baru, dengan catatan bahwa tidak adanya sinthesa ini dengan sendirinya merupakan satu dari semua faktor-faktor penting dalam situasi Indo-Muslim pada masa ini—yang menutup jantung kehidupan sehari-hari. Ketegangan itu demikian tajam dan akibat larangan itu demikian berpengaruh pada pribadi, masyarakat dan perkembangan nasional, yang tiap orang harus mencoba memperhatikan phenomena—phenomena yang mengisolir sebagai suatu aspek yang menyeluruh. Hanya demikian itulah bisa difahami.

Berhubung dengan topik studi kita sekarang, apabila diteliti semuanya, akan benarlah adanya bahwa: "Pertumbuhan Kesadaran Sejarah mengenai Muslim India (dan Pakistan sejak 1947) dalam waktu mendatang". Keyakinan saya tentang ini, adalah sesuatu yang penting, mengesankan dan subyek yang penuh makna yang tinggi akan memperkaya kemajuan studi. Itu kiranya menjadi penting bahwa bimbingan akan menjadikan produktif sedemikian rupa seperti dapat dibaca: "Pertumbuhan kesadaran sejarah bangsa India mengenai Muslim dengan sendirinya merupakan suatu pertanyaan yang sangat menyimpang — membangkitkan, barangkali bersifat sombong, banyak berbeda dari perhatian akademisi". Karena sebagian dari semua faktor yang dapat dipertimbangkan dalam sejarah bagian benua selama abad yang lalu, presisinya, adalah perbandingan terhadap pertumbuhan kesadaran sejarah masyarakat Islam di India yang menjadi suatu kesadaran Islam yang agak lebih dari sejarah orang-orang India.

Seorang boleh membuat suatu alasan bahwa tonggak batu mil pertama dalam pertumbuhan kesadaran sejarah modern mengenai Muslim India adalah publikasi *Musaddas*-nya Hali (1879). Monument dan karya yang fasih ini dalam terbitan demi terbitan menembus dalam-dalam pada hati dan semangat bangsa (sekali



lagi kita harus mencatat bahwa hal itu bukanlah penulisan sejarah dalam kesadaran ilmiah yang tepat dan teliti : akan tetapi merupakan suatu kebodohan. Sebagaimana saya catat ditempat lain (Smith, Turki Modern : Reformasi Islam ?" dalam *Islamic culture* (Hayderabad), vo. XXV, 1952, keagungannya yang lalu bahwa sajak ini demikian berpengaruh membangkitkan kenangan masyarakat Islam yang tersendiri ; hanya seorang yang disebutkan, Nasr-d-Din Tusi. Hidup, bahkan bagian hidupnya mengalami kejatuhan Bagdad (1258) ; dan tidak seorangpun dari mereka (berbangsa) India, Selanjutnya dari novel sejarah Abdul Halim Sharar, sekali lagi ada suatu sumbangan pengertian yang besar, sama besarnya dengan bangsa Spanyol, Arab Timur Dekat dan Iran ; tiga atau empat hanya mempunyai pandangan-pandangan terletak pada Muslim India. Kecenderungan ini dapat diterima juga oleh Shibli, peletak dasar Biografi Urdu. Dia telah menulis kehidupan Aurangzeb lebih dari setengah dosin atau lain-lain orang Timur Dekat suatu perimbangan yang dengan kelangsungan yang dengan kelangsungan karyanya Nadwah dan Daru-l-Musanifin tidak begitu mengagumkan. Kita telah menyebutkan syair *Iqbal-Si-qiliyah*, yang boleh ditambah lagi dengan karyanya *Shikwah* dan *Masjid Qurtubah*. Pertumbuhan kesadaran sejarah dari orang-orang Muslim India telah jadi penumbuh kesadaran ke Islamannya dimasa yang lalu.

Orang Muslim India adalah sekaligus orang India dan orang Muslim. Existensi dualitasnya itu dan usahanya untuk mementingkan kepada yang satu atau yang lain agak lebih daripada keduanya telah dicoba, akan kita katakan, bersifat explosif. Disana telah terjadi kegagalan untuk merasionalkan dualitas, untuk memegang kedua kutub secara sintetis, dalam semangat yang kreatif. Kegagalan ini begitu tajam karena kompromi ini juga menjatuhkan kepada kegoncangan. Apakah orang-orang Muslim India dan aktivitasnya menyusun suatu bab dalam sejarah Islam atau dalam sejarah India adalah merupakan pertanyaan yang telah membelah jiwa dan badan masyarakat, sampai hari ini tidak ada jawaban yang memuaskan.

Satu, boleh jadi kontras yang berfaedah, dua, baru saja mengusahakan jawaban : pada pihak Pakistan, *Culture of Pakistan*, karya Akhmad 'Ali (appendix, p.p. 195—216, dari Symond, Richard, *The Making of Pakistan* (Faber London, 1950) dan pada bangsa India, *Indian Heritage*, karya Humayun Kabir (catatan 9) dan *National Culture of India* karya 'Abid Husayn (cat. 10).

Inilah perbandingan secara global dalam skope dan kesungguhan tujuan, walaupun bukan dalam luas dan barang kali kualitas. Masing-masing mengambil pandangan yang jauh, membagi dalam ribuan tahun, dan pandangan kebudayaan, membagi dalam nilai dan ide dan sejarah pengangguran mereka. Yang pertama



lari dari ke-Indian-nya dan akan menambah teritorialnya, bahkan Mohenjodaro (menyambung peradaban lembah Indus lama dengan Sumeri dan Elan) sama dengan Taj (meskipun berada di India, monumen dan Gedung-gedung Agra dan Delhi keseluruhannya adalah diluar dari hasil tradisi bangsa India dan merupakan suatu pusaka yang essensiil dan merupakan bagian dari pada kebudayaan Pakistan p. 205) dan menghilangkan sama sekali pertimbangan hal-hal yang besar, dan meninggalkannya dengan mudah (seperti Pemerintahan Asoka dan seluruh Pakistan Timur). Dua yang lain ialah dari segi pencarian arti kebudayaan Muslim dalam lingkungan semboyan India "bersatu dalam perbedaan" sebagai suatu komponen yang integral.

Dua kecenderungan itu, ialah dua penulisan sejarah-jika anda mau barang kali sejak 1947 telah diberi perbedaan tempat. Tetapi ini adalah suatu hal yang melebihi kewajaran dan lagi nampaknya nyata untuk dikatakan bahwa kesadaran sejarah Indo-Muslim dalam suatu ketinggian dan kedalaman perasaan yang baru saja menjadi bentuk yang realistik, menghendaki formulasi sendiri.

Bahkan disana telah ada beberapa tulisan oleh orang-orang Islam mengenai priode Hindu dalam sejarah Bangsa India (sedikit oleh Sayyid Ali Bilgrami, cukup teratur, yang dengan cara lain dimasukkan oleh Romanticisme-nya Le Bon pada bangsa Arab dan dipimpin oleh Ghulam Yazdani, satu karya oleh Mujib). Ini tidaklah dengan sendirinya mempunyai arti yang besar, mungkin, karena kesadaran Muslim dari sejarah India kuno tidak bisa diukur, terutama oleh penulisan Muslim secara langsung pada subyek tersebut. Pertanyaan disini harus agak menyelidiki, barangkali, membuktikan sejarah itu dalam penulisan lain oleh orang Islam. Allah Bakhsh Rajput, memberi sangat sedikit, dan merupakan contoh agak menyenangkan dalam *India's Struggle* (catatan 38) secara romantis menghina suatu panggilan dalam Mohenjodaro untuk bangkit melawan penyerbuan bagaikan suara pertama trompet kebesaran India . . . 5000 tahun yang lalu (p.18). Lebih penting tentunya, karena pandangan rendah terhadap kebiasaan yang telah berurat berakar yang wajar, tidak ada buktinya.

Pertumbuhan kesadaran sejarah dikalangan Muslim India dimasa kini, kemudian saya jadikan topik untuk penyelidikan. Meskipun itu merupakan topik yang besar/luas,— diluar kemampuan paper sekarang ini. Untuk itu, saya telah mulai mengumpulkan datanya, tetapi merupakan pembuktian yang begitu luas. Agaknya suatu riset profesionil harus mengatasi kesanggupannya atau untuk apakah studi doktor filsafat itu? Saya ingin mengajak menghasilkan peningkatan perhatian untuk mengambilnya.

Sementara itu membatasi dengan batas tempat, waktu, perjalanan udara, saya rasa, bisa membangunkan kesediaan, dimana suatu hal pada suatu ketika menjadi mungkin.

Marilah kita batasi sub-topik kita disini, kemudian (khusus sejak penulisan sejarah Urdu, sebagai topik yang diterima) sebagai penulisan dalam bahasa Inggris oleh orang<sup>2</sup> India dan orang Muslim Pakistan pada periode modern sejarah bangsa India dan Pakistan. Dengan kata modern kita harus mengartikan "masa British dan masa sesudah British", dengan mengabaikan pada satu pihak, awadh, sebagai suatu yang sudah usang dan memasukkan dari pihak lain Waliyullah dan gerakannya sebagai pelopor pertama yang baru. Ini adalah penting untuk membatasi pertimbangan lebih lanjut, untuk menerbitkan buku<sup>2</sup>, meninggalkan artikel<sup>2</sup> dan bentuk<sup>2</sup> penulisan (thesis yang tidak dipublisir dsb.) Kami juga meninggalkan text-book sekolah.

Didalam batas<sup>2</sup> inilah yang memberikan kemungkinan untuk menganalisa bab<sup>2</sup> yang telah saya sanggupi untuk mendapatkan kategori<sup>2</sup> berikutnya. Sebagaimana biasa, klasifikasi tidaklah kaku dan overlapping tidak dapat dihindari sama sekali.

## I. SEJARAH SECARA AKADEMIS. 15

Jika seseorang memulai penulisan sejarah secara akademis dengan teliti, dalam kesadaran riset yang produktif, yang mengungkap data yang orisinal dan menyusunnya secara kritis dan induktif, maka penulisan seorang ahli sejarah Muslim pada periode modern, nampak pada Syafa'at Ahmad Khan. Perhatiannya adalah pada penjajahan Inggris. Buku-bukunya adalah :

- (1) *The East India trade in the XVIIth century in its Political and economic aspects* (London, 1923) \*
- (2) *Sources for History of British India in the seventeenth century* (London. 1926). \*
- (3) *John Marshall in India : notes and observations in Bengal, 1668-1672*, edisi dan pengaturannya dibawah sebyek oleh S.A. Khan (Allahabad University Studies in history, vol. 5, London, 1927). \*
- (4) *History and Historians of British India* (Allahabad, 1939). \*

Dapat ditambah satu lagi :

- (5) *Anglo-Portuguese negotiations relating to Bombay, 1666 - 1677. Journal of Indian History* vol. 1., 1921 - 22, pp. 419 - 570. Secara terpisah diterbitkan dalam tahun 1923 sebagai vol. 3 dari the Allahabad University Studies in history. \*

Seorang penulis yang pertama, bukanlah ahli yang akademisi, tetapi penulisan sebagai ahli sejarah Inggris dimasa itu ialah ingin mengerjakan mengenai sejarah bangsa India dari segi pandangan administrasi, dia itu adalah :

---

Tanda titel dengan tanda \*) adalah dari catalog perpustakaan semua : saya tak sempat memakai buku-buku tersebut.



- (6) Latif Sayyid Muhammad, *History of the Punjab, from the remotest antiquity to the present time* (oleh) Syad Muhammad Latif (Calcutta Central Press Co, Calcutta, 1891).

Pengarang menguraikan perang-perang Sikh dan sebagainya justru sebagai pegawai British ; dan menggunakan kebiasaan etika Latin.

Bentuk lain historiografi asli adalah interpretasi yang menggunakan pengetahuan materiil, tetapi menarik kesimpulan baru dari padanya. Mempertimbangkan kekeringan, ketiadaan simpatik, ketiadaan sinthetis kwalitas dari semua sejarawan British dari India, ini dapat dipertimbangkan paling tidak sama pentingnya. Kita harus menyebutkan dalam hubungan ini :

- (7) A. Yusuf 'Ali, *The Making of India. A brief history of the different element, geographical, ethnical, material, moral and political, went to the building up of the Indian people. With an account of the foundation, consolidation, and progress of British rule in India.* Oleh A. Yusuf Ali (A. & Co. Black, London, 1925).

Ini bukanlah pembagian yang mendadak atau bahkan yang pertama-tama dalam masa modern, tetapi kita merasa membenarkan dalam memasukkannya, karena ia menjadi periode itu dengan luas dan merupakan karya pionir — tidak hanya untuk orang Islam, tapi sungguh untuk setiap orang. Bagian pembukaan dari pendahuluan (hal V) mengemukakan kutipan :

"Jiwa baru itu cenderung kepada penulisan, pengajaran, dan studi sejarah telah diterapkan meski sedikit pada sejarah India . . . Saya melihat sejarah sebagai suatu keseluruhan, dan bukan dalam bagian-bagian. Saya telah mencoba . . . untuk menghubungkan fakta-fakta bangsa India . . . kejadian-kejadian diluar India , . . militer dan sejarah politik telah diketahui . . . , tetapi dalam sejarah abad yang jauh mereka benar-benar sangat menjadikan tunduk pada faktor-faktor dan telah dijamin yakni seperti sosial, ekonomi, dan gerakan agama . . . telah diberi apa yang saya pikir sesuai dengan kemuliaan".

Itu barangkali perlu untuk dicatat lebih lanjut yang dalam daftarnya dari 74 buku untuk studi lebih lanjut, pengarang itu memberikan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang Muslim kecuali untuk kehidupan rasul (Amir Ali).

Penulis paling dulu yang sama besarnya boleh dicatat :

- (8) *Life and Labour of The people of India* (London, 1907) Dua puluh atau tiga puluh tahun kemudian, datang dua karya sejarah bangsa India, yang mana pengertian Muslim telah kita nyatakan dan orientasinya pada India sebagai suatu kesatuan historis adalah segaris dengan yang ditetapkan oleh Yusuf Ali



- (9) Humayun Kabir, *The Indian Heritage* (Bombay, Calcutta; Asia Publishing House; edisi ketiga diperbaiki dan diperluas, 1955) (cetakan pertama, 1946, dibawah titel *Our Heritage* disana ada edisi kedua, 1947, kelihatannya juga dipublisir di London (India Printed) tahun 1947 dibawah titel *India's Heritage* edisi kedua ulangan tahun 1949).
- (10) 'Abid Husayn, *National Culture of India* (JaicoBooks, Bombay, etc 1956). (ini adalah keringkasan, dan perbaikan dari karya orisinil (1946?) diterbitkan dalam bahasa Urdu dalam tiga jilid, *Hindustani Qaumiyat*. Sebuah versi Urdu dari perbaikan itu juga diperlihatkan serentak tahun 1956).  
Terhadap essay berikut ini saya tak sanggup menentukan sesuatu, tetapi titel itu :
- (11) 'Abid Hasan, *Der Islam in Indien, Indien in Weltislam* (Heidelberg: Mylan, 1943).  
Menurut Sir Syafa'at Ahmad, ketika riset penulisan sejarah dan yang satu ini mengerjakan sejarah masyarakat Islam, yang satu dapat mengharap, meneatat pengertian berikut, juga dalam survey kami — tergantung pada apa orang mempertimbangkan subyeknya seperti didalam sejarah modern atau seperti fase terakhir dari zaman pertengahan :
- (12) Muhibbu-l-Hasan Khan. *History of Tipu Sultan* (Calcutta 1951).  
Dalam peristiwa lain, ini membawa kita kepada bagian berikut :

## II. BIBLIOGRAFI.

Sesuai dengan standard British mempraktekkan pandangan sejarah bangsa India dalam term kehidupan pribadi penguasa, kita menjumpai :

- (13) Sayyid Sardar 'Ali Khan, *The Life of Lord Morley* (London, 1923).\*
- (14) Idem, *The Earl of Reading ... together with an authorised report of his speeches delivered in India* (London, 1924).\*  
Ada dua biografi lain dari tokoh politik dalam kasus orang-orang Muslim :
- (15) Miyan Muhammad 'Azim Husayn, *Fazl-i-Husain : a political Biography* oleh Azim Husain (Longmans, Bombay, etc. 1946 ).
- (16) Miyan Ahmad Syafi', *Haji Sir Abdoola Haroon*, oleh Alhaj Miyan Ahmad Shafi (karachi, tanpa data tanggal (c. 1950 ?) (catatan : untuk Shafi'i bacalah Sharif?).  
Yang lebih dahulu adalah suatu studi mengenai ayah pengarang. Yang mengherankan kemana yang kedua dijual ?

Kehidupan Jinnah, kita menyiapkannya untuk kepemimpinan politik dibawah ini :



Dua jilid yang telah diterima secara relatif erat hubungannya dengan uraian kebangkitan dan perkembangan modernisasi dalam masyarakat, telah berlaku dalam istilah biografi pemuka pandangan :

- (17) *Eminent Mussalmans* (Natesan, Madras (192-?). (Biografi ini memakai nama samaran, itu tidak menunjukkan apakah mereka adalah satu tangan ataukah oleh beberapa orang ; atau benarkah sipengarang adalah orang Muslim-kami masukkan karya itu pada persangkaan bahwa itulah adanya).
- (18) Al Biruni (nama samaran), *Maker of Pakistan and Modern Muslim India* (Ashraf Lahore, 1950).  
Terakhir adalah oleh seorang pegawai I.O.S. (C.S.P.), orang yang memimpin penulisan sejarah, biografi, sinopsis, dalam bahasa Urdu.

Selanjutnya hanya karya pada kebesaran pertama kebangkitan Islam dimasa modern ada pendekatan secara biografis.

- (19) Bat, Abdullah (ed), *Aspects of Shah Ismail Shaheed, essays on his literary, political and religious activities* (Lahore 1943).  
Ini adalah simposium pidato bahasa Inggris ditujukan kepada suatu perayaan hari Ismail Shahid ; pidato bahasa Urdu juga dipublisir, keduanya secara terpisah dan dijilid bersama.  
Tiga otobiografi telah nampak pula :
- (20) Muhammd 'Ali, Afzar Iqbal (ed), *My life : a fragmeut, an auto-biographical sketch of Maulana Muhamed Ali* (diedit oleh Afzal Iqbal (Ashraf, Lahore, 1942).
- (21) The Agha Khan, *The Memoirs of Agha Khan. World Enough and Time* (Cassel & Co., London, 1954), (ada juga edisi New York saya kira bagian titel dihilangkan).
- (22) Sir Mirza Ismail, *My Public Llife* (Allen & Unwin, London 1955).

### III. SEJARAH SENI SASTRA.

Kami telah menunjukkan bahwa sejarah modern dari masyarakat yang telah ditulis secara terbimbing adalah seni sastra. Ini secara alami telah ada, umumnya dalam bahasa Urdu. Meskipun demikian dalam bahasa Inggris ada juga, perlu dicatat bahwa pendekatan ini menghasilkan dua karya yang termasuk biografi yang baru disebut itu erat hubungannya dengan studi perkembangan sejarah masyarakat dalam pembaharuan ;

- (23) Sayyid Abdul Latif, *The Influence of English Literature on Urdu Literature* (London, 1924).
- (24) Sayyid Muhammad Abdullah, *The Spirit and Substance of Urdu prose under the influence of Sir Sayyid Ahmad Khan* oleh SM Abdullah (Ashraf Lahore, 1490).



Kita juga mencatat judul yang lebih dahulu :

- (25) Sir Abdul Qodir, *New School of Urdu Literature: a critical study of Hali, Azad, Nazir Ahmad, Rattan Nath Sarshar, and Abdul Halim Sharar with an introductory chapter on Urdu Literature* (1921)\*

Walaupun saya tak dapat melihat buku ini, maka dari namanya akan nampak agak kritis daripada sejarah seperti dapat juga dikatakan dari :

- (26) Sayyid Abdul Latif, *Ghalib: A critical appreciation of his life and Urdu poetry* ('Chandrakanth Press, Haidarabad, 1929) dan essay pembandingan yang lain termasuk studi-studi Iqbal. Kita harus mencatat juga, mungkin dibawah standard umum sekarang, satu novel sejarah.

- (27) Ahmad Ali, *Twilight in Delhi* oleh Ahmad Ali (London 1940).

#### IV. SEJARAH PENDIDIKAN.

Secara relatif, ini bukan topik : adakah ini barangkali bertalian dengan fakta bahwa orang Muslim dalam kemerdekaan India sekarang telah menarik perhatian dalam bidang pendidikan ?

Saya telah mendengar satu karya yang dikatakan ada sekitar 1912 atau juga dalam pendidikan Muslim di India oleh 'Azizu-l Haqq wakil consul Kalkutta : tetapi tidak sanggup untuk memperoleh keistimewaan, marilah melihat pekerjaan itu yang didahului oleh :

- (28) Sayyid Mahmud, *History of English Education in India* ; (Sejarah Pendidikan Inggris di India) timbulnya, perkembangannya, kemajuannya, pendidikan sekarang dan prospeknya laporan tentang macam-macam pase politik pendidikan, dan penerimaan pengukuran dibawah undang-undang British dari permulaan sampai masa sekarang (1781—1893) berisi ringkasan paper parlementaria, laporan penasehat ahli, pelaksana pemerintahan, notulen dan penulisan pernyataan, resolusi Pemerintahan dan tabel statistik bergambarkan diagram berwarna (1895).\*

dan diikuti oleh :

- (29) Ghulam Muhiyu-d-Din Sufi, *Al Minhaj : being the evolution of curriculum in the Muslim educational Institutions of India* (Adanya evolusi kurikulum dalam lembaga pendidikan Muslim India) (Ashraf, Lahore, 1941)  
(dimana sekitar satu seperempat bahagian dipersembahkan untuk masa British) ; dan
- (30) Sayyid Nurullah dan J. P. Naiq, *A history of Education in India during the British period* (Macmillan, Bombay, etc. 1943 ; edisi kedua, diperbaiki dan diperluas, 1951).



## V. SEJARAH ECONOMI.

Saya hanya mendapatkan satu titel:

- (31) Anwar Iqbal Qurayshi, *The Economic Development of Hyderabad*, vol. i (Bombay, 1947).\*

## VI. POLITIK.

Garis/pemisah penulisan sejarah dan selebaran-selebaran politik kadang-kadang sedikit sekali. Sejarah yang ditulis ketika masih kecil, kadang-kadang bagus kadang-kadang tidak.

Di abad 19 telah muncul:

Fazl-i-Rabbi, *The Origin of Mussalmans of Bengal*, by Khondkar Fuzli Roobee (Thacker, Spink & Co., Calcutta, 1895).

Meskipun ini telah disalin (oleh orang yang tidak dikenal) dari pamlet bahasa Urdu (Bengal?), *Haqiqat-i-Musalman-i Bengal*, barangkali tak terhitung (saya tak melihat aslinya). Kemudian ada jurang pemisah selama hampir lima tahun kecuali untuk essay tidak bersifat sejarah).

- (32) The Agha Khan, *India in Transition* (oleh the) Agha Khan (London, 1918).

Gerakan Pakistan menimbulkan penulisan sejarah, beberapa diantaranya sama sekali bersifat interpretasi dalam bermacam-macam kesadaran termasuk biografi Jinnah.

- (33) Abdu-r-Ra'uf, *Meet Mr. Jinnah*, oleh A.A. Ravoof, Edisi kedua, diperbaiki (Ashraf Lahore 1947, penerbitan I, 1944).

- (34) Matlubu-l-Hasan Sayyid, *Mohammad Ali Jinnah* (sebuah studi politik), edisi kedua, diperbaiki (Ashraf, Lahore, 1953, penerbitan I 1945).

- (35) Khurshid Ahmad Anwar, *Life Story of Quaid-i-Azam*, oleh Khurshid Ahmed Enver, cetakan ke 8 (Young People Publishing Bureau, Lahore, 1955, penerbitan I, 1949).

Dua sejarah partai Liga Muslim telah diterbitkan.

- (36) Muhammad Nu'man, *Muslim India rise and Growth of All India Muslim League* (Kitabistan, Allahabad, 1942).

- (37) Allah Bakhsh Rajput, *Muslim League, yesterday and today* oleh A.B. Rajput (Ashraf, Lahore, 1948).

Penulis yang lebih belakang itu justru sebelum perpisahan telah mengeluarkan essay sejarah nasionalist :

- (38) *India's Struggle* (oleh) A.B. Rajput (Lion's Press, Lahore 1946). Setelah perpisahan disana nampak tiga sejarah Latar Belakang bangsa baru itu, dua yang terakhir adalah hasil Pemerintah Pakistan ;

- (39) Matlubu-l-Hasan Sayyid? cf. catatan 34, supra) *The Struggle for Pakistan* oleh M.H. Sayyid (Karachi, 1948). catatan : sumber ini tidak pasti).



- (40) *Pakistan, The Struggle for a Nation* (Pemerintah Pakistan, Karachi, 1949 (id.).
- (41) Muhammad Nu'man (ed), *Our Struggle, 1857-1947*; sebuah dokumen bergambar [dari Gerakan Pakistan] (publikasi Pakistan, Karachi, tanpa tanggal (c. 1950 ?). (catatan : kata-kata dalam kurung segi empat berasal dari dust-jacket; bukan pada titel atau halaman).  
Mengenai nationalist Muslim kita dapat mencatat :
- (42) Humayun Kabir, *Muslim Politics 1905-1942* (Calcutta, 1943).
- (43) Sayyid Mahmud, *Hindu Muslim Cultural Accord*, oleh Dr. Sayyid Mahmud (Vora & Co., Bombay, 1949). (Sebuah seri artikel . . . dalam statemen —.

## VII. SEJARAH BEBERAPA KOTA.

Saya mendapatkan tiga sejarah kota-kota utama termasuk periode modern :

- (44) Sayyid Muhammad Latif, *Lahore* : sejarahnya, arsitektur, bekas-bekas dan benda-benda antik, dengan pengumpulan dari lembaga modernnya, penduduk dan perdagangannya, adat dsb. (Lahore, 1892).
- (45) S.N. Ja'far, *Peshawar Past and Present* (Peshawar, 1946).
- (46) Muhammad Baqir, *Lahore Past and Present* (diterima dari Lahore yang mengutip dari sumber aslinya) (Punjab University Press, Lahore 1952) (Punjab University Oriental Publication, no. 34).

## VIII. SEJARAH SUATU PENDEKATAN HISTORIS DEPARTEMEN PEMERINTAH.

- (47) Ghulam Yazdani, Hyderabad. *The Story of Archaeologica Department* (1914 - 36). \*

## IX. PENGUMPULAN DOKUMEN.

Akhirnya yang harus dimasukkan juga materi-materi untuk sejarah, tetapi juga seperti pernyataan suatu type kepastian dari perhatian sejarah, tujuan selanjutnya untuk menyadur/mengolah bahan-bahan dan penerbitan dokumen-dokumen masa kini dan mendatang.

- (48) Afzal Iqbal (ed.), *Select writings and speeches of Maulana Mohamed Ali* dikumpulkan dan diedit oleh Afzal Iqbal (Ashraf, Lahore, 1944).
- (49) Sharifu-d-Din (ed.), *Leaders' Correspondence with Mr Jinnah* (1944).



- (50) Nawwab Nazir Yar Jang, *Pakistan Issue* : koresponden antara Dr. S.A. Latif dan Mr Jinnah . . . et al) mengenai subyek Pakistan (Ashraf, Lahore, 1943).  
Dari pidato : untuk Iqbal,
- (51) Shamloo, *Speeches and Statements of Iqbal* (Al-Manar Academy edisi perluasan kedua 1948, cetakan I, 1945, (nama samaran, kira-kira dia seorang Muslim ?).  
Untuk Jinnah,
- (52) *Speeches and Writings* (2 jilid, Lahore, 1944). \*
- (53) *Speeches*, 3 Juni 1947 sampai 14 Agustus 1948 (Karachi, 1948). \*
- (54) *Quaid - e - Azam speaks* (Karachi, 1949). \*

Melalui analisa yang dikemukakan itu diharapkan ada gunanya untuk mengusulkan hal-hal macam apa yang harus dan tidak ditulis. Kenyataannya beberapa penulisan mengenai batasan-batasan, kita harus meninggalkan catatan kita, tetapi pada prinsipnya melalui survey dilanjutkan menuju kesempurnaan. Jalan keluar dari kekosongan harus didatangkan.

Sejarah penulisan sejarah, bagaimanapun juga harus ditunjukkan dengan merangkaikan nama-nama ini dengan chronologis. Dengan jalan ini, orang sampai pada observasi seterusnya dalam perkembangan kesadaran sejarah dari mana kita melaluinya, termasuk pada aspek-aspek yang menjamin bahasa Inggris, tulisan-tulisan Muslim, bentuk buku, pendekatan material India.

*ABAD 19*. Pekerjaan itu dimulai pada tahun 1890 dengan dua buku tipe Victorian British karya S.M. Latif, di Punjab (catatan 6,44) dan sejarah pendidikan Inggris karya Sayyid Mahmud (catatan 28). *Periode Pertama Dari Abad Sekarang* Study sosio-ekonomi karya Yusuf Ali (catatan No. 8).

*Tahun 1910*. 'Azizu-l-Haq on indication (antara catatan 27,28) dan the Agha Khan (catatan 32).

*Tahun 1920*. Suatu periode yang produktif dengan karya-karya yang dapat dipercaya benar, Eminent Musalmans (catat. 17), mengemukakan gerakau khilafat. Kumpulan laporan riset Sir Shafaat Khan (cat. 1.2.3.5.) dua kehidupan Shardar Ali (cat. 13, 14), studi sastra Sir Abdul Qadir dan Dr Abdul Latif (cat. 23, 25, 26) dan sejarah Umum Yusuf Ali (cat. 7).

*Tahun 1930*. Menarik sekali, hanya satu buku yang saya dapati di periode ini Ilahabad karya sir Shafaat Ahmad (cat. 4).

*Tahun 1940*. Dalam periode penulisan sejarah, nampak sepiantas lalu bersama-sama laju, lebih diproduksi secara kuantitatif didalam 10 tahun dari pada 50 tahun yang mendahuluinya. Demikian itu dari



jumlah hasil yang lebih dahulu. Hasil ini adalah pengaruh dari bentrokan-bentrokan politik. Lebih dari pada separoh bagian menggarap Jinnah dan liga Muslimin (cat. 33-37, 39-41, 49,50, 52-54), dan beberapa yang lain adalah orientasi politik (cat. 38,42,43,51). Selebihnya bahan yang permanen adalah novel Mohammad Ali di Delhi (cat. 27); karya Abdullah, studi gerakan Aligarh tentang kebijaksanaan seni sastra, Sufi dan Nurullah Laiq mengenai pendidikan (cat. 29,30), penerbitan paper Muhammad Ali (cat. 20,48), kehidupan ayah Azam Husayn (cat. 15); Simposium Ismail Shahid (cat. 19), monograp (risalah ilmiah) karya Quraysh dan Ja'far (cat. 31,45) dan Essay dari Abid Hasan dan khususnya karya Humayun Kabir (cat. 11,9).

Tahun 1950 Pertengahan pertama dari periode masa ini menampilkan studi biografi dari Al Biruni dan kehidupan Harun dan Tipu sultan (cat. 18, 1<sup>a</sup>, 12) dan otobiografi dari Agha Khan dan Sir Mirza (cat. 21, 22); Risalah ilmiah di Lahore (cat. 46), brosur Pemerintah Pakistan mengenai gerakan Pakistan (cat. 41) dan pertanyaan Abid Husayn mengenai kedudukan Islam dalam kebudayaan bangsa India (cat. 10).

Dimasa itu, sebelum ditutup, menuntut segenap sumbangan yang sungguh terhadap data-data untuk penulisan oleh orang-orang Muslim dari sejarahnya sendiri sekarang, jika pekerjaan dari mana seseorang mendengar, tidak diterbitkan atau dalam proses, atau jelas segera dicetak.

Sebagai contoh ada lima jilid *History of Freedom Movement* milik Dr Mahmud Husayn, sekarang milik umum dan mengenai thesis doktoral, dimasa lalu, telah berkembang dimasa kini. Itu akan dapat diperkirakan bahwa Muslim Indo Pakistan umumnya mengembalikan bagian dari pada perhatian penulisan sejarahnya dari masa lalu yang pertama kepada periode modern. Akan tetapi hal ini tinggal jadi pandangan . . . .